

PROSES BERPIKIR SISWA TIPE KEPERIBADIAN *IDEALIST* DALAM MENYELESAIKAN MASALAH MATEMATIKA

Hikmatul Faizah Muyassaroh , Ipung Yuwono , Sudirman
Universitas Negeri Malang

Email : ismy_izza@yahoo.com , ipungmat@um.ac.id , sudirman_fmipa@um.ac.id

Abstract

Dalam hidup manusia tidak akan terlepas dari masalah. Dalam menghadapi suatu masalah, setiap orang mempunyai cara yang berbeda-beda. Proses berpikir diperlukan dalam menyelesaikan masalah. Salah satu kerangka dalam menyelesaikan masalah adalah kerangka yang dikembangkan oleh Polya. Pada kerangka tersebut terdapat 4 tahap yaitu: (1) memahami masalah, (2) menyusun rencana penyelesaian, (3) melaksanakan rencana, dan (4) memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Proses berpikir dalam menyelesaikan masalah selanjutnya dikaji dengan Teori Piaget tentang asimilasi dan akomodasi Tipe kepribadian merupakan salah satu hal yang mempengaruhi proses berpikir seseorang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses berpikir siswa yang memiliki tipe kepribadian idealist dalam menyelesaikan masalah matematika. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa proses berpikir siswa yang memiliki tipe kepribadian idealist adalah: (a) terjadi asimilasi pada tahap memahami masalah, yaitu siswa dapat mengidentifikasi hal yang diketahui dan ditanya pada masalah yang diberikan, (b) terjadi asimilasi pada tahap menyusun rencana penyelesaian, yaitu siswa dapat menyebutkan rencana penyelesaian dari masalah yang diberikan berdasarkan hal yang diketahui dengan benar, (c) terjadi asimilasi pada tahap menyelesaikan masalah sesuai perencanaan, yaitu siswa menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana yang disusun sebelumnya, dan (d) tidak terjadi asimilasi maupun akomodasi pada tahap memeriksa kembali hasil yang diperoleh, hal itu terjadi karena siswa tidak melakukan pemeriksaan kembali terhadap hasil yang diperoleh.

Keywords: *proses berpikir, tipe kepribadian, idealist*

Submitted: Oktober 2020, Published: April 2021

PENDAHULUAN

Mata pelajaran matematika diberikan kepada siswa mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Salah satu tujuan adanya mata pelajaran matematika sesuai Permendiknas RI No 22 Tahun 2006 adalah memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Sedangkan pada kurikulum 2013, menyatakan bahwa tujuan mata pelajaran matematika antara lain agar siswa dapat: (1) memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, analitik, dan kreatif, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan mengkomunikasikan gagasan serta budaya bermatematika, (2) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah, (3) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (4) mengembangkan sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari (dunia nyata), dan (5) mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah matematika merupakan salah satu tujuan utama diberikan mata pelajaran matematika.

Salah satu permasalahan yang ada di bidang pendidikan matematika adalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil-hasil penelitian terkait dengan pemecahan masalah matematika oleh siswa, baik di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah, maupun perguruan tinggi. Padahal kemampuan pemecahan masalah matematik menjadi kemampuan yang penting yang harus dimiliki siswa (Stacey, 2013: 39). Hal itu dikarenakan penyelesaian masalah dapat mengarahkan pada pengkombinasian keahlian dan konsep untuk berurusan dengan situasi matematik khusus yang disebut masalah (Giganti, 2007: 15).

Suatu masalah biasanya memuat situasi yang mendorong seseorang untuk menyelesaikan, tetapi tidak tahu secara langsung langkah yang harus dilakukan. Suatu soal matematika dikatakan sebagai suatu

masalah jika soal tersebut menarik siswa untuk menyelesaikannya dan bersifat tidak rutin. Soal yang seperti ini biasanya dalam penyelesaiannya menuntun siswa untuk menggunakan gabungan beberapa konsep matematika yang telah dipelajari. Untuk dapat menyelesaikan masalah, siswa harus menguasai hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya, yaitu mengetahui, memahami secara terampil penggunaan konsep-konsep tertentu. Tetapi, memiliki kemampuan, pemahaman, dan keterampilan menggunakan konsep-konsep saja tidaklah cukup. Siswa juga harus menghubungkan dan menggunakan informasi yang dimilikinya secara tepat pada situasi baru yang dihadapinya.

Proses berpikir diperlukan saat menyelesaikan masalah matematika. Hal itu dikarenakan ketika seseorang mencari cara untuk menyelesaikan masalah, pasti terdapat proses berpikir yang mengikutinya. Proses tersebut dimulai dari memahami masalah yang sedang dihadapi, merencanakan cara yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut, dan mencari cara atau jalan keluar untuk menyelesaikannya.

Menurut Mulyono (2010) proses berpikir merupakan proses yang dimulai dari penerimaan informasi, pengolahan, penyimpanan, dan pemanggilan informasi dari dalam ingatan. Sependapat dengan Siswono (2002) yang menyatakan bahwa proses berpikir adalah proses yang dimulai dengan menerima data, mengolah dan menyimpan di dalam ingatan serta memanggil kembali dari ingatan pada saat dibutuhkan untuk pengolahan selanjutnya. Berdasarkan dua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa proses berpikir adalah aktivitas mental siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, yang dapat dilihat ketika siswa memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melakukan rencana tersebut, dan memeriksa kembali jawaban tersebut secara tertulis maupun lisan.

Pada saat berpikir, informasi-informasi dan data yang masuk diolah di dalam otak. Dengan demikian, perlu dilakukan penyesuaian atau bahkan perubahan terhadap informasi yang sudah ada sebelumnya. Proses demikian dinamakan adaptasi. Terdapat dua cara adaptasi terhadap informasi baru yang masuk, yaitu asimilasi dan akomodasi. Menurut Piaget, asimilasi adalah proses memahami objek atau peristiwa baru berdasarkan skema yang telah ada. Sedangkan akomodasi adalah proses perubahan skema yang telah ada agar sesuai dengan situasi baru. Asimilasi dan akomodasi terus berlangsung sampai terjadi keseimbangan.

Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika sebenarnya dapat dilatih. Ide mengenai pemecahan masalah salah satunya dikemukakan oleh Polya (1973). Polya mengembangkan empat langkah pemecahan masalah yaitu memahami masalah (*understanding the problem*), menyusun rencana (*make a plan*), melaksanakan rencana yang telah disusun (*carry out a plan*), dan memeriksa kembali hasil pemecahan (*look back at the completed solution*). Menurut Alacaci dan Dogruel (2011) langkah pemecahan masalah yang dikembangkan oleh Polya dapat menumbuhkan kesadaran bagi siswa tentang cara berpikir dalam memecahkan masalah. Dengan menggunakan langkah-langkah pemecahan masalah yang dikembangkan oleh Polya, siswa diharapkan dapat lebih runtut dan terstruktur dalam memecahkan masalah matematika.

Apabila dilakukan pengamatan pada proses pemecahan masalah, akan ditemukan adanya perbedaan antar individu dalam menyelesaikan masalah matematika. Ada yang segera mengambil langkah begitu perintah telah dimengerti dan mencoba-coba hingga sampai pada cara yang benar. Namun, ada juga yang tidak mengambil tindakan tetapi memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang ada berkaitan dengan pemecahan masalahnya sebelum mengambil tindakan secara konkret.

Salah satu hal yang mempengaruhi proses berpikir siswa adalah tipe kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu. Sesuai dengan pendapat Okike (2014) yang menyatakan bahwa perbedaan kepribadian yang dimiliki masing-masing individu menyebabkan mereka memecahkan masalah dengan pendekatan dan pengambilan keputusan yang berbeda. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Dewiyani (2014: 97) yang menyatakan bahwa setiap tipe kepribadian memiliki perbedaan proses berpikir dalam menyelesaikan masalah.

Keirsey merupakan salah satu ahli yang membagi tipe kepribadian menjadi empat, yaitu: *artisan*, *guardian*, *idealist*, dan *rational*. Pada penelitian ini hanya dibatasi pada siswa yang memiliki tipe kepribadian *idealist*. Individu tipe *idealist* merupakan individu yang percaya akan intuisi dan secara alami tertarik untuk bekerja sama dengan orang lain, baik bekerjasama dalam pendidikan, konseling, atau pelayanan sosial. Individu tipe ini percaya bahwa hidup penuh dengan kemungkinan yang menunggu untuk diwujudkan. Menurut Dewiyani (2010), siswa dengan tipe *idealist*, cenderung dapat melihat suatu masalah dengan sudut pandang yang luas, dan tidak hanya terpaku pada masalah yang dihadapi. Lebih lanjut Dewiyani (2009) mengungkapkan, pengajar dapat membuat variasi soal yang cukup luas kepada tipe ini, karena justru banyaknya variasi soal akan membuat tipe ini lebih tertarik. Tipe *idealist* tidak lebih dari 15%-

20% dari penduduk di dunia, tapi kemampuan mereka untuk menginspirasi orang memberikan pengaruh yang lebih besar dari jumlah mereka (Keirsey: 1998).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif. Hal itu dipilih karena peneliti ingin memperoleh data yang mendalam dan detail secara alami tentang proses berpikir siswa yang memiliki tipe kepribadian idealist dalam menyelesaikan masalah matematika. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIIIH SMP Negeri 20 Malang. Pemberian angket KTS (Keirsey Temperament Shorter) melibatkan semua siswa dalam satu kelas. Berdasarkan hasil angket tersebut, dipilih siswa dengan tipe kepribadian idealist. Selanjutnya pemberian tes masalah matematika pada siswa terpilih. Dua siswa yang menjawab soal dengan lengkap akan dipertimbangkan sebagai subjek penelitian. Penentuan subjek tersebut selain berdasar pada hasil tes masalah matematika, juga berdasar pada masukan dari guru yang mengajar matematika di kelas tersebut.

Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Instrumen pendukungnya adalah angket KTS, tes masalah matematika, dan wawancara berbasis tugas. Pengumpulan data dilakukan dengan angket, tes, dan wawancara. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992: 15). Teknik analisis data yang dimaksud terdiri dari tiga tahap yang dilakukan secara berurutan, yaitu (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) verifikasi data / kesimpulan.

Untuk menguji kredibilitas data dan diperoleh temuan data yang absah, maka dilakukan triangulasi. Menurut Sugiyono (2013: 273) triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari satu subjek dengan subjek yang lain. Data proses berpikir siswa pertama dibandingkan dengan yang kedua. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh hasil yang benar-benar valid mengenai proses berpikir siswa yang mempunyai tipe kepribadian artisan.

Tahap-tahap yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Tahap persiapan meliputi: (a) mengaji teori-teori tentang proses berpikir, masalah matematika, dan tipe kepribadian, (b) melakukan observasi awal, (c) menyusun dan merancang penelitian sesuai dengan fenomena yang sering terjadi dan kajian kepustakaan yang relevan, (d) menyusun, memvalidasi, dan merevisi instrumen pendukung penelitian, (e) melakukan observasi ke sekolah dan melakukan wawancara dengan guru matematika untuk menentukan kelas penelitian, dan (f) memberikan angket kepribadian untuk menentukan siswa terpilih. Pada tahap pelaksanaan meliputi: (a) memberikan tes masalah matematika pada siswa terpilih yang memiliki tipe kepribadian artisan, (b) menganalisis hasil tes masalah matematika yang telah diselesaikan siswa, (c) melakukan wawancara dengan 2 subjek terpilih untuk melihat proses berpikir siswa, dan (d) menganalisis data hasil tes dan data hasil wawancara. Sedangkan pada tahap penyelesaian meliputi: (a) memaparkan hasil penelitian yang diperoleh, (b) membuat kesimpulan akhir penelitian, dan (c) menyusun laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan proses berpikir adalah aktivitas mental siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, yang dapat dilihat ketika siswa memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melakukan rencana yang telah disusun, dan memeriksa kembali jawaban yang telah diperoleh secara tertulis maupun lisan sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Polya (1973). Penelitian ini hanya dibatasi pada proses berpikir asimilasi dan akomodasi, serta tidak melakukan pengamatan pada proses berpikir ekuilibrisasi. Hal itu dikarenakan proses berpikir ekuilibrisasi sulit untuk dilakukan pengamatan dalam penelitian. Asimilasi merupakan proses pengintegrasian stimulus baru ke dalam skema yang sudah terbentuk. Akomodasi merupakan proses pengintegrasian stimulus baru melalui pembentukan skema baru atau pengubahan skema lain untuk menyesuaikan dengan stimulus yang diterima. Dengan menggunakan kerangka berpikir dari Polya, siswa diharapkan dapat lebih runtut dan terstruktur dalam menyelesaikan masalah.

Berikut akan dipaparkan proses berpikir siswa dengan tipe kepribadian *idealist* dalam menyelesaikan masalah matematika.

Masalah

Warta Kota Malang dan Harian Malang Raya merupakan dua agen koran di Malang yang mencoba untuk merekrut penjual. Poster berikut menunjukkan sistem pembayaran yang dilakukan agen koran kepada penjual.



Gambar 1: Warta Kota Malang & Harian Malang Raya

Fandi berjualan Koran Warta Kota Malang, sedangkan Candra berjualan Koran Harian Malang Raya. Jika banyaknya koran yang mereka jual sama, maka penjualan koran yang ke berapa gaji Fandi dan Candra sama?

Siswa 1

Dalam menyelesaikan masalah Siswa 1 terlebih dahulu menuliskan hal yang diketahui dan ditanya dari soal, tetapi informasi yang dituliskan kurang lengkap. Siswa 1 tidak memberikan keterangan tentang koran yang dijual oleh Fandi dan Candra. Tapi saat proses wawancara berlangsung, Siswa 1 mampu menyebutkan hal-hal yang diketahui dan ditanya dari masalah yang diberikan dengan lengkap. Berdasarkan pemaparan tersebut dikatakan bahwa Siswa 1 mampu mengidentifikasi hal yang diketahui dan ditanya dari soal. Dengan demikian, dikatakan bahwa terjadi asimilasi saat Siswa 1 memahami masalah.

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh, selanjutnya Siswa 1 mulai menyusun rencana yang akan dilakukan untuk menyelesaikan soal. Siswa 1 menyamakan banyaknya koran yang terjual, yaitu dengan mengibaratkan keduanya berhasil menjual 250 koran. Selanjutnya masing-masing ditambah Rp 1.000,00 untuk penjualan per Koran Warta Kota Malang dan ditambah Rp 3.000,00 untuk penjualan per Koran Harian Malang Raya. Berdasarkan pemaparan tersebut, dikatakan bahwa Siswa 1 dapat menyebutkan rencana yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Dengan demikian, dikatakan bahwa terjadi asimilasi saat Siswa 1 menyusun rencana penyelesaian.

Berdasarkan rencana yang telah disusun oleh Siswa 1, penghitungannya terhenti saat Fandi menjual 253 Koran Warta Kota Malang dan Candra menjual 301 Koran Harian Malang Raya. Pada penjualan tersebut keduanya memperoleh gaji yang sama. Penghitungan Siswa 1 terhenti karena pada penjualan tersebut gaji yang diperoleh keduanya sama. Disini dapat terlihat adanya kesalahan pemahaman yang dilakukan oleh Siswa 1. Siswa 1 hanya mendasarkan penghitungannya pada besarnya gaji yang mereka sama. Padahal selain gaji yang mereka peroleh sama, jumlah koran yang mereka jual juga harus sama. Tetapi saat dikonfirmasi tentang kesesuaian antara hasil yang diperoleh dengan yang ditanyakan pada soal, Siswa 1 mulai menyadari bahwa hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan yang ditanyakan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa Siswa 1 dapat menyelesaikan masalah yang diberikan sesuai dengan rencana yang disusun sebelumnya dengan lancar. Tetapi skema yang dimiliki Siswa 1 dalam menyelesaikan masalah

kurang tepat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terjadi asimilasi subjektif saat Siswa 1 menyelesaikan masalah sesuai perencanaan

Setelah memperoleh jawaban, Siswa 1 tidak melakukan pemeriksaan terhadap hasil yang diperoleh. Sebelum S5 mengetahui ketidaksesuaian antara hasil dan hal yang ditanyakan dari soal, Siswa 1 meyakini bahwa jawaban yang diperoleh adalah benar. Tetapi setelah mengetahui bahwa hasil yang diperoleh tidak sesuai, Siswa 1 tidak yakin dengan jawaban tersebut. Dengan demikian, dikatakan bahwa tidak terjadi asimilasi maupun akomodasi saat S5 memeriksa kembali hasil yang diperoleh

Siswa 2

Seperti halnya Siswa 1, Siswa 2 dalam menyelesaikan masalah juga menuliskan hal yang diketahui dan ditanya dari soal terlebih dahulu. Informasi yang dituliskan Siswa 2 juga kurang lengkap karena tidak memberikan keterangan tentang koran yang dijual oleh Fandi dan Candra. Tetapi informasi tersebut disampaikan oleh Siswa 2 pada saat wawancara berlangsung. Berdasarkan pemaparan tersebut dikatakan bahwa Siswa 2 mampu mengidentifikasi hal yang diketahui dan ditanya dari masalah yang diberikan. Dengan demikian, dikatakan bahwa terjadi asimilasi saat Siswa 2 memahami masalah.

Pada tahap menyusun rencana, Siswa 2 menentukan gaji yang diterima oleh Fandi dan Candra pada penjualan ke 250. Selanjutnya Siswa 2 menghitung selisih dari banyaknya penjualan koran yang sama. Siswa 2 menyatakan bahwa terdapat pola saat menghitung selisih dari gaji penjualan sejumlah koran tersebut yaitu setiap penambahan satu koran yang terjual selisihnya berkurang Rp 2.000,00. Siswa 2 beranggapan bahwa pada penjualan tertentu selisihnya akan nol, yaitu saat gaji Fandi dan Candra sama. Berdasarkan pemaparan tersebut dikatakan bahwa Siswa 2 dapat menyebutkan rencana penyelesaian yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terjadi asimilasi saat Siswa 2 menyusun rencana penyelesaian.

Pada saat menyelesaikan masalah sesuai perencanaan, Siswa 2 membagi selisih gaji pada penjualan yang ke-250 dengan Rp 2.000,00 dan hasilnya ditambah dengan 250. Dari penghitungan yang dilakukan oleh Siswa 2, diperoleh pada penjualan koran yang ke-325 gaji Fandi dan Candra sama. Berdasarkan pemaparan tersebut disimpulkan bahwa Siswa 2 dapat menyelesaikan masalah sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat serta algoritma penghitungan yang dilakukan juga benar. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terjadi asimilasi saat Siswa 2 menyelesaikan masalah sesuai perencanaan.

Pada tahap memeriksa kembali jawaban yang diperoleh, Siswa 2 hanya meyakini jawaban yang telah diperoleh tanpa melakukan pemeriksaan kembali terhadap jawaban yang diperoleh. Dengan demikian, dikatakan bahwa tidak terjadi asimilasi maupun akomodasi saat Siswa 2 memeriksa kembali hasil yang diperoleh.

Berdasarkan paparan data diperoleh hasil bahwa terjadi asimilasi saat Siswa 1 dan Siswa 2 memahami masalah. Siswa 1 dan Siswa 2 dapat menjelaskan kembali hal yang diketahui dan ditanya pada masalah berdasarkan informasi yang diberikan. Hasil tersebut sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuwono (2010), Dewiyan (2015), dan Mufarrihah (2016). Yuwono (2010) menyatakan bahwa siswa dengan tipe kepribadian idealist dapat menuliskan hal yang diketahui dan ditanya dari soal yang diberikan. Dewiyan (2015) menyatakan bahwa siswa dengan tipe kepribadian idealist menuliskan kembali informasi penting untuk digunakan dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan variabel. Sedangkan Mufarrihah (2016) menyatakan bahwa siswa dengan tipe kepribadian idealist mampu mengetahui hal-hal yang diketahui dan ditanya pada soal. Dengan demikian, dikatakan bahwa terjadi asimilasi saat Siswa 1 dan Siswa 2 memahami masalah.

Hasil analisis berikutnya diperoleh bahwa terjadi asimilasi saat Siswa 1 dan Siswa 2 menyusun rencana penyelesaian. Siswa 1 dan Siswa 2 dapat menyusun rencana penyelesaian dari masalah yang diberikan berdasarkan hal yang diketahui dengan lancar dan benar. Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2012) yang menyatakan bahwa siswa dengan tipe idealist dapat merencanakan penyelesaian masalah dan dapat mengintegrasikan langsung persepsi atau pengalaman baru dalam skema pikirannya. Dengan demikian, dikatakan bahwa terjadi asimilasi saat Siswa 1 dan Siswa 2 menyusun rencana penyelesaian.

Selanjutnya dari paparan diperoleh bahwa terjadi asimilasi saat Siswa 1 dan Siswa 2 menyelesaikan masalah. Hal itu dikarenakan baik Siswa 1 maupun Siswa 2 dapat menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2012), yang menyatakan bahwa siswa dengan tipe kepribadian idealist mampu melaksanakan rencana yang disusun sebelumnya untuk menyelesaikan masalah. Dengan demikian, dikatakan bahwa terjadi asimilasi saat Siswa 1 dan Siswa 2 menyelesaikan masalah sesuai perencanaan.

Berdasarkan paparan data diperoleh bahwa tidak terjadi asimilasi maupun akomodasi pada Siswa 1 dan Siswa 2 saat memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Siswa 1 dan Siswa 2 tidak melakukan pemeriksaan kembali hasil yang diperoleh. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mufarrihah (2016) yang menyatakan bahwa siswa dengan tipe kepribadian idealist tidak mampu memeriksa kembali hasil pekerjaan yang diperoleh. Dengan demikian, dikatakan bahwa tidak terjadi asimilasi dan akomodasi saat Siswa 1 dan Siswa 2 memeriksa kembali hasil yang diperoleh.

Secara keseluruhan proses berpikir yang dilakukan oleh Siswa 1 dan Siswa 2 sesuai dengan karakteristik dari individu yang memiliki tipe kepribadian idealist yang dikemukakan oleh Keirsey. Menurut Keirsey (1998), individu dengan tipe kepribadian idealist dapat menjadikan masalah sebagai kesempatan untuk menghasilkan dan menerapkan berbagai ide dan solusi kreatif. Hal itu terlihat pada hasil pekerjaan Siswa 1 dan Siswa 2 yang berbeda dengan langkah penyelesaian yang dilakukan oleh subjek yang lain.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian, beberapa hal yang dapat disimpulkan berkaitan dengan proses berpikir siswa SMP Negeri 20 kelas VIIIH yang memiliki tipe kepribadian idealist dalam menyelesaikan masalah matematika adalah sebagai berikut: (a) terjadi asimilasi pada tahap memahami masalah, yaitu siswa dapat mengidentifikasi hal yang diketahui dan ditanya pada masalah yang diberikan, (b) terjadi asimilasi pada tahap menyusun rencana penyelesaian, yaitu siswa dapat menyebutkan rencana penyelesaian dari masalah yang diberikan berdasarkan hal yang diketahui dengan benar, (c) terjadi asimilasi pada tahap menyelesaikan masalah sesuai perencanaan, yaitu siswa menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana yang disusun sebelumnya, dan (d) tidak terjadi asimilasi maupun akomodasi pada tahap memeriksa kembali hasil yang diperoleh, yaitu siswa tidak melakukan pemeriksaan kembali terhadap hasil yang diperoleh.

Berdasarkan kesimpulan yang telah disusun, maka beberapa saran yang dapat dikemukakan antara lain: (1) bagi para pendidik untuk membiasakan adanya tahap memeriksa kembali hasil yang diperoleh untuk meminimalisir adanya kesalahan yang dilakukan oleh siswa, (2) adanya penelitian lanjutan baik materi maupun subjek yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Alacici, C & Dogruel, M. 2011. Solving A Stability Problem By Polya's Four Steps. *International Journal of Electronics, Mechanical and Mechatronics Engineering*, 1(1): 19-28.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- Dewiyani, S. 2009. Karakteristik Proses Berpikir Siswa dalam Mempelajari Matematika Berbasis Tipe Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA*. Fakultas MIPA Universitas Negeri Yogyakarta, 16 Mei 2009
- Dewiyani, S. 2010. *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pemecahan Masalah Berdasar Penggolongan Tipe Kepribadian*, (Online), (http://eprints.uny.ac.id/12295/1/M_Pend_24_Dwiyani.pdf), diakses 25 September 2015
- Dewiyani, S & Sagirani, T. 2014. Inculcation Method of Character Education Based on Personality Types Classification in Realizing Indonesia Golden Generation. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 3(2): 91-98.
- Dewiyani, S. 2015. Improving Students Soft Skills using Thinking Process Profile Based on Personality Types. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 4(3): 118-129.
- Giganti, P. 2007. Why Teach Problem Solving, Part I: The World Needs Good Problem Solvers!. *ComMuniCator*, 31(4): 15-16
- Keirsey, D. 1998. *Please Understand Me II Temperament Character Intelligence*. United States of America: Prometheus Nemesis Book Company
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTs Matematika*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan.
- Miles, M & Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia

- Mufarrihah, I. 2015. *Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas IX Sekolah Mengah Pertama dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Tipe Kepribadian Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Gondangwetan Pasuruan)*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: PPs UNS.
- Mulyono. 2010. Proses Berpikir Mahasiswa dalam Mengonstruksi Konsep Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi*. Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- Okike, E.U. & Amoo, O.A. 2014. Problem Solving and Dcision Making: Consideration of Individual Differences in Computer Programming Skills Using Myers Briggs Type Indicator (MBTI) and Chidamber and Kemerer Java Metrics (CKJM). *Journal of Applied Information Science and Technology*. 7(1): 27-34.
- Polya, G. 1973. *How to Solve It (A New Aspect of Mathematical Method)*. New Jersey: Priceton University Press.
- Siswono, T. Y. E. 2002. Proses Berpikir Siswa dalam Pengajuan Soal. *Jurnal Nasional "MATEMATIKA", Jurnal Matematika atau Pembelajarannya Tahun VIII*. ISSN: 0852-7792 (44-50).
- Stacey, K. 2013. *What is Mathematical Thinking and Why Is It Important?*. Australia. University of Melbourne.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Widodo, S. A. 2012. *Proses Berpikir Mahasiswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Dimensi Healer*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, Jurusan Pendidikan Matematika UNY, Yogyakarta, 10 November 2012
- Yuwono, A. 2010. *Profil Siswa SMA dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian*. (Online), (<http://core.ac.uk/download/file/478/12351353.pdf>), diakses 07 Maret 2016